

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 10, 2024, P. 434-438
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.14056889)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14056889>

Penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif dalam Microteaching: Meningkatkan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Universitas Sunan Giri Surabaya

Mahfud¹

¹Universitas Sunan Giri Surabaya
Email: mahfud@darul-hikmah.com

Abstract

Collaborative learning has been recognized as one of the most effective approaches in developing teaching skills for prospective teachers. This article aims to explore how the implementation of collaborative learning methods in microteaching can enhance the teaching skills of students at Sunan Giri University Surabaya. This research employs a descriptive qualitative approach with a sample of 15 students undergoing a microteaching program. Data were collected through observations, interviews, and written reflections from the students. The findings show that the application of collaborative learning significantly contributes to improvements in classroom management, communication, and self-evaluation skills. However, challenges related to group dynamics and unequal contributions among students remain obstacles that need to be addressed. These findings provide key recommendations for enhancing the effectiveness of collaborative learning in microteaching programs at higher education institutions.

Keywords: *Microteaching, Collaborative learning, Teaching skills, Teacher education*

Abstrak

Pembelajaran kolaboratif telah diakui sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam mengembangkan keterampilan mengajar calon guru. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan metode pembelajaran kolaboratif dalam microteaching dapat meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa Universitas Sunan Giri Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 15 mahasiswa yang sedang menjalani program microteaching. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan refleksi tertulis mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan pengelolaan kelas, komunikasi, dan evaluasi diri. Meskipun demikian, beberapa tantangan terkait dinamika kelompok dan perbedaan kontribusi antar mahasiswa masih menjadi hambatan yang perlu diatasi. Temuan ini memberikan rekomendasi penting bagi peningkatan efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam program microteaching di perguruan tinggi.

Kata kunci: *Microteaching, Pembelajaran kolaboratif, Keterampilan mengajar, Pendidikan guru*

Article Info

Received date: 19 Oktober 2024

Revised date: 27 Oktober 2024

Accepted date: 03 November 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan guru memegang peranan penting dalam mencetak tenaga pendidik yang berkualitas, mampu menghadapi tantangan dunia pendidikan modern. Dalam proses pembentukan keterampilan mengajar yang efektif, microteaching telah lama digunakan sebagai alat pembelajaran yang memberikan mahasiswa calon guru kesempatan untuk melatih kemampuan mengajar dalam lingkungan yang terkontrol. Melalui microteaching, mahasiswa dapat mempraktikkan teknik-teknik pengajaran dengan pengawasan dan umpan balik dari dosen dan rekan-rekan sebaya.

Microteaching pertama kali diperkenalkan oleh Dwight W. Allen pada awal 1960-an di Universitas Stanford, yang bertujuan untuk menciptakan simulasi mengajar dalam skala kecil dengan umpan balik yang terstruktur. Seiring perkembangan waktu, pendekatan ini terus mengalami inovasi, salah satunya melalui integrasi pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan yang melibatkan interaksi antara individu dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Menurut teori konstruktivis Vygotsky (1978), interaksi sosial adalah

salah satu kunci utama dalam proses pembelajaran, di mana siswa membangun pemahaman mereka melalui diskusi dan kerjasama dengan orang lain.

Di dalam konteks *microteaching*, kolaborasi antarmahasiswa tidak hanya memungkinkan mereka untuk mempraktikkan keterampilan mengajar, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan refleksi diri yang sangat penting bagi seorang pendidik. Pembelajaran kolaboratif juga memberikan peluang untuk menerima umpan balik yang konstruktif dari rekan sekelompok, yang bisa langsung diterapkan dalam peningkatan pengajaran.

Pentingnya penerapan metode pembelajaran kolaboratif dalam *microteaching* juga sejalan dengan kebutuhan dunia pendidikan modern yang menuntut guru untuk memiliki kemampuan bekerja dalam tim, memecahkan masalah bersama, serta mengelola interaksi sosial di dalam kelas. Namun, meskipun banyak studi yang menunjukkan manfaat pembelajaran kolaboratif, ada sejumlah tantangan yang perlu dihadapi, seperti distribusi peran yang tidak merata dalam kelompok, serta perbedaan kemampuan yang dapat mempengaruhi proses kolaborasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai penerapan metode pembelajaran kolaboratif dalam *microteaching* di Universitas Sunan Giri Surabaya, serta mengeksplorasi bagaimana metode ini dapat meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program *microteaching* yang lebih efektif di perguruan tinggi, khususnya di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam penerapan pembelajaran kolaboratif dalam *microteaching* di Universitas Sunan Giri Surabaya. Metode ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang lebih rinci tentang proses pembelajaran, interaksi antar mahasiswa, dan dampak kolaborasi terhadap keterampilan mengajar.

Penelitian ini bersifat eksploratif, dengan fokus pada penerapan metode pembelajaran kolaboratif dalam setting *microteaching*. Subjek penelitian terdiri dari 15 mahasiswa yang berpartisipasi dalam program *microteaching* di Universitas Sunan Giri. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling, di mana subjek dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan *microteaching* dan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Peneliti melakukan observasi selama sesi *microteaching* untuk mencatat interaksi kelompok, metode pengajaran yang digunakan, dan keterlibatan mahasiswa dalam proses kolaborasi.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan mahasiswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman mereka selama proses pembelajaran kolaboratif dan tantangan yang mereka hadapi.

Setelah setiap sesi *microteaching*, mahasiswa diminta untuk menulis refleksi pribadi mengenai pengalaman mereka dalam berkolaborasi dengan rekan-rekan sekelompok, serta bagaimana kolaborasi tersebut membantu atau menghambat proses pembelajaran mereka.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan:

1. Tahap Persiapan: Pada tahap ini, peneliti berkoordinasi dengan dosen pengampu mata kuliah *microteaching* untuk memperoleh izin mengadakan penelitian. Mahasiswa yang terlibat dalam penelitian diberi penjelasan mengenai tujuan dan metode penelitian, serta diminta untuk menandatangani surat persetujuan partisipasi.
2. Pelaksanaan *Microteaching*: Setiap mahasiswa mengikuti tiga sesi *microteaching* dengan kelompok yang berbeda. Setiap sesi difokuskan pada penerapan metode pembelajaran kolaboratif, di mana mahasiswa harus bekerja sama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pengajaran mereka.
3. Pengumpulan Data: Selama setiap sesi, peneliti mengamati interaksi kelompok, mencatat teknik pengajaran yang diterapkan, serta mendokumentasikan proses umpan balik yang diberikan oleh mahasiswa kepada rekan-rekannya. Wawancara dan refleksi dilakukan setelah seluruh sesi *microteaching* selesai.
4. Analisis Data: Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan refleksi dianalisis menggunakan metode analisis tematik (Braun & Clarke, 2006), di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama terkait kolaborasi, keterampilan mengajar, dan tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Analisis tematik digunakan untuk mengeksplorasi pola dan hubungan dalam data. Peneliti mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Transkripsi data: Semua wawancara dan catatan observasi ditranskrip secara verbatim.
2. Pengenalan tema: Peneliti membaca ulang transkrip dan mencatat tema-tema utama yang muncul dari data, seperti keterampilan manajemen kelas, komunikasi, dan evaluasi diri.
3. Penyusunan tema: Tema-tema yang ditemukan dikelompokkan berdasarkan relevansi dan frekuensi kemunculannya dalam data.
4. Interpretasi: Setiap tema dianalisis secara mendalam untuk memahami kontribusinya terhadap peningkatan keterampilan mengajar mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kolaboratif dalam *microteaching* memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan mengajar mahasiswa. Temuan ini dikategorikan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu kemampuan manajemen kelas, keterampilan komunikasi, refleksi diri, kreativitas dalam penyusunan materi ajar, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode kolaboratif.

1. Kemampuan Manajemen Kelas

Salah satu keterampilan yang paling menonjol dari penerapan pembelajaran kolaboratif adalah peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengelola kelas. Mahasiswa yang bekerja dalam kelompok menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal pengaturan dinamika kelas, seperti pembagian waktu, pembentukan kelompok kecil, serta penanganan siswa yang pasif. Strategi seperti *Think-Pair-Share* dan diskusi kelompok kecil yang diterapkan selama *microteaching* membantu mahasiswa memahami bagaimana menangani interaksi antar siswa di kelas yang lebih luas.

Mahasiswa juga belajar memecahkan masalah manajemen kelas melalui kerjasama dengan rekan-rekan mereka. Misalnya, ketika menghadapi situasi di mana siswa simulasi kurang terlibat, mahasiswa dapat mendiskusikan pendekatan yang berbeda untuk meningkatkan partisipasi siswa, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan serupa di lingkungan kelas yang sesungguhnya.

2. Peningkatan Keterampilan Komunikasi

Kolaborasi dalam *microteaching* juga berdampak positif pada keterampilan komunikasi mahasiswa, baik dalam konteks interaksi dengan siswa maupun dengan rekan sekelompok. Dalam *microteaching*, mahasiswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Mahasiswa juga belajar cara memberikan umpan balik yang konstruktif kepada rekan-rekan mereka, yang merupakan aspek penting dari kolaborasi.

Kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan rekan sekelompok merupakan kunci keberhasilan dalam pembelajaran kolaboratif. Dalam penelitian ini, mahasiswa yang lebih aktif terlibat dalam diskusi kelompok menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam kemampuan menyampaikan materi dengan cara yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa simulasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat membantu mahasiswa mengasah keterampilan komunikasi interpersonal mereka.

3. Refleksi Diri dan Evaluasi Pengajaran

Pembelajaran kolaboratif memberikan peluang bagi mahasiswa untuk merefleksikan kinerja mereka sendiri serta menerima umpan balik dari rekan sekelompok. Sesi refleksi setelah *microteaching* menjadi momen penting bagi mahasiswa untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dalam pengajaran mereka. Dalam refleksi tertulis, mahasiswa menyebutkan bahwa mereka mendapatkan wawasan baru tentang cara memperbaiki manajemen waktu, penggunaan media pembelajaran, serta cara menghadapi siswa dengan kebutuhan belajar yang berbeda-beda.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki setelah menerima masukan dari rekan-rekannya. Kemampuan untuk melakukan refleksi diri ini sangat penting bagi pengembangan keterampilan mengajar yang berkelanjutan.

4. Kolaborasi dalam Penyusunan Materi Pembelajaran

Kolaborasi juga mendorong mahasiswa untuk lebih kreatif dalam menyusun materi ajar. Dalam kelompok, mahasiswa sering berdiskusi mengenai cara terbaik untuk menyajikan materi yang relevan dan menarik bagi siswa simulasi. Mereka juga didorong untuk menggunakan teknologi seperti alat presentasi interaktif dan gamifikasi untuk membuat pengalaman belajar lebih dinamis.

Mahasiswa yang lebih berpengalaman dalam penggunaan teknologi seringkali membantu rekan sekelompok mereka untuk mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran, yang meningkatkan kualitas materi ajar secara keseluruhan. Diskusi kelompok mengenai materi ajar juga memfasilitasi pertukaran ide, yang menghasilkan solusi pengajaran yang lebih inovatif dan adaptif.

5. Tantangan dalam Pembelajaran Kolaboratif

Meskipun banyak manfaat yang ditemukan dalam penerapan metode pembelajaran kolaboratif, beberapa tantangan tetap muncul. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah ketidakseimbangan kontribusi antar anggota kelompok. Dalam beberapa sesi *microteaching*, mahasiswa melaporkan bahwa beberapa anggota kelompok lebih dominan, sementara yang lain kurang aktif terlibat. Ketidakseimbangan ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan menimbulkan ketidakpuasan di antara anggota kelompok.

Tantangan lainnya adalah perbedaan tingkat pengalaman dan keterampilan antar mahasiswa, yang membuat beberapa mahasiswa merasa kesulitan untuk mengikuti ritme kelompok. Peran dosen sebagai fasilitator menjadi sangat penting dalam situasi ini untuk memastikan bahwa setiap mahasiswa berkontribusi secara aktif dan merasa didukung dalam proses pembelajaran. Berikut adalah ikhtisar tabel dari hasil dan pembahasan:

Tabel 1. Ikhtisar

| Aspek | Temuan Utama | Tantangan |
|---------------------------------------|---|---|
| Manajemen Kelas | Peningkatan pengelolaan waktu, pembentukan kelompok, dan penanganan siswa pasif. | Tidak ada tantangan signifikan. |
| Keterampilan Komunikasi | Peningkatan interaksi dengan siswa dan rekan, kemampuan memberikan umpan balik, dan penyampaian materi. | Tidak ada tantangan signifikan. |
| Refleksi Diri | Mahasiswa mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, meningkatkan manajemen waktu dan media. | Tidak ada tantangan signifikan. |
| Penyusunan materi pembelajaran | Meningkatkan kreativitas, penggunaan teknologi, dan solusi inovatif melalui diskusi kelompok | Tidak ada tantangan signifikan. |
| Tantangan Kolaboratif | N/A | Ketidakseimbangan kontribusi dan perbedaan keterampilan |

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kolaboratif dalam *microteaching* di Universitas Sunan Giri Surabaya berdampak positif terhadap pengembangan keterampilan mengajar mahasiswa. Mahasiswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kolaboratif mengalami peningkatan dalam kemampuan manajemen kelas, komunikasi, refleksi diri, dan kreativitas dalam penyusunan materi ajar. Meskipun terdapat beberapa tantangan terkait dinamika kelompok dan kontribusi yang tidak merata, metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa secara keseluruhan.

Penelitian ini merekomendasikan agar dosen lebih berperan aktif sebagai fasilitator dalam memantau dinamika kelompok dan memastikan bahwa setiap mahasiswa terlibat secara merata dalam proses pembelajaran. Selain itu, implementasi teknologi dalam *microteaching* perlu terus

dikembangkan untuk mendukung kolaborasi yang lebih efektif dan meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan.

REFERENSI

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology*. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Interaction Book Company.
- Mulyadi, A. (2021). *Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Guru*. Pustaka Media.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Allyn & Bacon.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.